

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Artinya kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut (Kurniawati, 2022). Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia (Rahman dkk, 2022).

Tingkat pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi tiga tingkatan, pertama tingkatan dasar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), selanjutnya tingkat menengah, terdiri dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang terakhir tingkat pendidikan tinggi, program diploma, sarjana, magister dan doktor spesialis (Ramadhana & Meitasari, 2023).

Praktek pelaksanaan pendidikan telah dirinci dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun Jenis pendidikan penjelasannya tertuang dalam bab VI pasal 15 Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi,

keagamaan, dan khusus. Kaitanya dalam penyelenggaraan pendidikan ada perbedaan jenis pendidikan jika dikelompokkan secara garis besar yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, secara kelembagaan, pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum, sementara pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren (Saputro, 2018).

Pesantren sebagai salah satu pendidikan agama Islam memiliki andil dalam memanusiakan manusia dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran yang khas dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia (Fauziah, 2017). Pada dasarnya Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya (Fitri & Ondeng, 2022). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqih, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, sharaf, balagah dan tajwid), mantiq dan akhlak. Sehingga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat dengan ilmu-ilmu agama Islam (Salam, 2021).

Zarkasyi (dalam Fitri & Ondeng, 2022) berpendapat bahwa pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: Pertama, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab

maraji'-nya biasa disebut kitab kuning. Kedua, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajarannya disamping menggunakan kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas. Ketiga, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga menejemennya, disamping itu pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai.

Sistem pembelajaran dipesantren memiliki kurikulum tersendiri, yang terdiri dari pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran di pondok pasantren dibagi menjadi dua metode yaitu metode pembelajaran yang bersifat tradisional dan metode pembelajaran yang bersifat modern. Dalam memberikan pembelajaran kepada santrinya, pesantren tradisional menggunakan kitab-kitab tertentu, sesuai cabang ilmunya. Kitab-kitab tersebut harus di pelajari sampai tuntas, tamatnya progam pembelajaran tidak di ukur dengan satuan waktu tetapi didasarkan pada tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah di tetapkan.

Sedangkan Pondok pesantren *modern* merapkan sistem pendidikan *boarding* atau *full day system*. Artinya peserta didik yang disebut santri dalam sebuah pesantren selalu dibimbing oleh wali asuh / para ustadz yang tinggal bersamanya. Metode dan pendekatan pendidikan yang diterapkan di pesantren modern sekarang ini telah menggunakan pendidikan formal, baik itu SD, SMP, MTs, SMA, MA Plus pesantren. Pada malam hari diisi dengan kegiatan bimbingan

pembentukan mental melalui cara belajar kelompok dibimbing para Ustadz. Perbedaan dengan sekolah pada umumnya terletak pada jumlah mata pelajaran sebagai tambahan dan pelajaran itu tetap menjadi pelajaran pokok, seperti bahasa arab, kitab, hadits, tafsir, akhlak, sirah, ilmu alat, dan masih banyak lagi (Usman & Hadi, 2019).

Pesantren dengan sistem *boarding school* mengharuskan peserta didik tinggal di lingkungan asrama sekolah bersama dengan guru, pengelola sekolah ataupun pengelola asrama sehingga peserta didik mendapatkan pengawasan selama 24 jam penuh, berbeda dengan sekolah umum reguler yang waktu belajarnya dari pagi hingga sampai siang hari. *Boarding school* dan juga sekolah umum reguler merupakan dua sekolah yang mempunyai sistem pendidikan yang berbeda tentunya. Jika di *boarding school* pendidikan yang dimuat didalamnya adalah semua aspek yaitu aspek akademik, aspek agama, aspek keterampilan dan juga aspek pembinaan karakter. Lain halnya di sekolah umum reguler lebih terfokus kepada pendidikan akademik nya saja karena beberapa aspek pendidikan disajikan secara terpisah. Artinya proses belajar peserta didik *boarding school* lebih padat dibandingkan dengan sekolah umum reguler. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Handayani dkk, 2024).

Santri merupakan bagian dari pondok pesantren yang paling penting, santri sebagai peserta didik tentunya menjadi poros utama jalannya pendidikan. Jika tidak ada santri dalam sebuah pondok pesantren, maka kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi dipondok pesantren (Sukari dkk, 2023). Proses pendidikan yang dilalui santri di pesantren adalah *full* dua puluh empat jam berada di bawah

bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta pengurus/pembina, sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya materi namun juga praktek. Materi dan praktek yang didapatkan oleh santri di pesantren merupakan tujuan dari pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri (Siradj dalam Karimah, 2018). Peserta didik di pesantren, yang biasa disebut santri tentunya diharapkan mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Karimah, 2018).

Keberhasilan tujuan pendidikan tergantung kepada proses yang dilalui oleh peserta didik sebagai salah satu unsur dalam proses belajar. Melalui belajar peserta didik memperoleh suatu pengalaman, baik itu berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, nilai, dan sikapnya. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang dialami individu, baik perubahan tingkah laku, cara berpikir, keterampilan bahkan pribadi yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman, perubahan itu nantinya bisa mempengaruhi pola pikir individu untuk bertindak (Djamarah dalam Haikal, 2021).

Selama proses belajar tidak jarang peserta didik menemukan tantangan ataupun permasalahan. Fikrie dan Ariani (2019) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang masih dialami oleh peserta didik di Indonesia,

diantaranya adalah prestasi rendah, perilaku membolos, kebosanan, kejenuhan hingga angka putus sekolah yang masih tinggi. Prihandrijani (dalam Ramadina dkk, 2022) menyebutkan bahwa 75% peserta didik merasa jenuh, kurang nyaman, dan kurang termotivasi dalam belajar karena melakukan kegiatan akademik dari pagi hingga malam hari dan mengikuti kegiatan ekstra seperti kursus dan aktivitas non akademik lainnya.

Belajar dapat menjadi hal yang menyenangkan bagi sebagian peserta didik, tetapi sebagian lainnya menganggap belajar adalah hal yang membosankan dan dapat membuat mereka stres (Takiuddin, 2021). Suatu kondisi ketika peserta didik merasakan kurangnya konsentrasi, minat, dan motivasi dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum mampu mengalami kondisi yang disebut *flow* (Alfarabi dalam Ramadina dkk, 2022).

Menurut Csikszentmihalyi (dalam Amira, 2020) mendefinisikan *flow* akademik adalah gairah dan minat dalam mengerjakan tugas, merasakan pengalaman yang menyenangkan, individu dengan sadar aktif menggunakan seluruh kemampuannya dalam memenuhi tugasnya. Lee (dalam Amira, 2020) menjelaskan bahwa *flow* merupakan kondisi seseorang melibatkan pengalaman positif, sehingga individu mampu mengendalikan dirinya untuk tetap fokus dengan aktivitas yang dilakukan. *Flow* akademik adalah unsur yang perlu dimiliki oleh siswa guna mencapai keberhasilan dalam proses belajar akademisnya. *Flow* dalam artian bahwa siswa mampu berkonsentrasi, munculnya rasa senang, dapat memunculkan gairah belajar dalam diri sendiri serta menyenangi aktivitas yang dilakukan (Prihandrijani dalam Mafiroh & Indriani, 2023).

Menurut Markamad & Khuzaemah (dalam Mafiroh & Indriani, 2023) Faktor-faktor yang mempengaruhi *flow* akademik adalah motivasi berprestasi yaitu faktor motivasi berprestasi adalah motif yang mengarahkan perilaku seseorang pada tujuan yang diinginkan, peserta didik membutuhkan motivasi berprestasi dalam menempuh pendidikan untuk meraih prestasi yang diinginkan. Faktor *self efficacy*, *self-efficacy* disini adalah keyakinan yang ada dalam diri peserta didik bahwa mempunyai kemampuan untuk menentukan perilaku yang tepat sehingga dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Dan juga terdapat faktor *Self regulated learning*.

Self-regulated learning adalah proses yang digunakan siswa untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka dalam pencapaian tujuan belajarnya (Zimmerman dalam Febriana & Simanjuntak, 2021). Schunk (dalam Maulidiyah dkk, 2024) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses terjadinya perilaku yang dilakukan oleh peserta didik secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik dapat mengelola pikiran, motivasi, dan perilakunya. Mereka juga mempunyai tanggung jawab dan kesadaran dalam mengatur waktu belajar serta mampu mengevaluasi kinerja mereka secara mandiri. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk mencapai prestasi akademik sesuai dengan apa yang diharapkan (Khairunnisa dalam Maulidiyah dkk, 2024)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5 November 2024 kepada guru BK Pesantren *Modern* Nurul Ikhlas Padang Panjang didapatkan keterangan bahwa banyak santri yang tidak memperhatikan guru saat proses

belajar mengajar, banyak juga santri yang terlihat tidak fokus dalam melakukan kegiatan belajar ditandai dengan sering mengobrol dengan teman saat waktu belajar, hingga juga ada santri yang tidur pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, banyak juga santri yang melamun dan sering melihat-lihat kearah luar kelas dan juga banyak yang keluar masuk saat jam pelajaran, hal tersebut berdasarkan banyaknya laporan dari guru-guru kepada guru BK tentang santri selama waktu belajar mengajar. Selain itu guru BK Pesantren *Modern Nurul Ikhlas Padang Panjang* juga sering mendapatkan pengakuan dari para santri, banyak santri yang menceritakan kepada guru BK bahwa mereka sulit untuk fokus dalam belajar maupun membuat tugas, susah untuk berkonsentrasi dan sering merasa tidak nyaman untuk berlama-lama belajar di kelas. Guru BK juga banyak mendapatkan keterangan dari santri kalau mereka sering bosan dalam melakukan kegiatan belajar dikelas ataupun mengerjakan tugas-tugas.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa Pesantren *Modern Nurul Ikhlas Padang Panjang* yang peneliti temukan, dari 6 siswa menjelaskan bahwa mereka sering merasa bosan dan tidak nyaman berada dalam kelas sehingga mereka sering keluar masuk kelas selama proses belajar, siswa tersebut juga menyampaikan bahwa saat mengerjakan tugas yang diberikan sering sulit untuk fokus dan berkonsentrasi, ada diantara siswa tersebut menjelaskan bahwa sering mengobrol saat guru mengajar dan juga sering tertidur selama waktu pelajaran. Selanjutnya 8 siswa yang peneliti temukan menyatakan bahwa sering melihat teman-temannya melamun dan tertidur saat jam pelajaran, dan ada teman-temannya yang tidak mau mengikuti kegiatan belajar kelompok di kelas sehingga

mereka mengobrol dan keluar masuk kelas. Hal tersebut disebabkan karena siswa sering begadang di asrama, mengobrol dengan teman asrama sampai larut malam yang membuat mereka mengantuk, tidak fokus dan tidur di kelas, saat waktu belajar di kelas siswa juga sulit untuk menolak ajakan teman untuk mengobrol baik saat guru menerangkan ataupun saat mengerjakan tugas, siswa juga sering teralihkan dengan kegiatan teman-temannya di luar kelas sehingga mengganggu perhatian kepada guru yang menerangkan dan tugas yang seharusnya diselesaikan. Siswa juga mengakui kalau mereka sering kesulitan dalam memahami pelajaran atau tugas yang diberikan dan juga tidak mau menanyakan atau berdiskusi tentang pelajaran yang tidak dipahami, hal tersebut yang membuat para siswa sering bosan, tidak nyaman serta sulit untuk fokus maupun berkonsentrasi saat jam belajar baik di kelas maupun di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa banyak santri yang kurang mengalami *flow* (keterlibatan) dalam proses akademiknya. Sejalan dengan hasil survei yang telah dilakukan oleh Astuti Rahayu (dalam Rahmayanti, 2023) pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa santri di salah satu kota Jambi mengalami kesulitan konsentrasi akibat dari kebosanan, tekanan batin, dan kurang merasa nyaman saat kegiatan pembelajaran. Ditemukan tingkat konsentrasi belajar santri kategori tinggi sebanyak 19,01% (28 santri mondok), kategori rendah sebanyak 69,4% (84 santri), kategori rendah sebanyak 11,6% (14 santri). Dapat dilihat dalam hal ini bahwa beberapa individu tidak dapat mengalami konsentrasi yang penuh dan memiliki perasaan yang nyaman saat melaksanakan kegiatannya.

Penelitian tentang *Self Regulated Learning* dan *Flow Akademik* juga pernah dilakukan oleh Anisa Nur Mafiroh (2023) dengan judul Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan *Flow Academic* Pada Siswa SMP Negeri 1 Balongbendo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *self regulated learning* dengan *flow academic* siswa SMPN 1 Balongbendo, artinya jika *self regulated learning* tinggi maka *flow academic* juga akan tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2021) dengan judul “Hubungan *Self Regulated Learning* Dengan *Flow Akademik* Dalam Proses Pembelajaran daring di Masa Pandemi Covid’19 pada Siswa MAN 1 Kampar” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan *flow akademik* dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi *covid’19* pada siswa MAN 1 Kampar dengan nilai korelasi 0,462 dan nilai $sig = 0,000$ yang artinya jika *self regulated learning* tinggi maka *flow academic* siswa MAN 1 Kampar juga akan tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada tahun dilakukannya penelitian, sampel penelitian, serta tempat dilakukannya penelitian

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan *Flow Akademik* pada Santri Kelas 4 dan 5 Pesantren *Modern Nurul Ikhlas Padang Panjang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Flow Akademik Pada Santri Kelas 4 dan 5 Pesantren *Modern Nurul Ikhlas Padang Panjang*.?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Flow Akademik Pada Santri Kelas 4 dan 5 Pesantren *Modern Nurul Ikhlas Padang Panjang*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan maanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *Self Regulated Learning* dan *Flow* Akademik dalam dunia Psikologi Pendidikan, sehingga dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan tentang bidang Psikologi Pendidikan itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya *Self Regulated Learning* yang baik sehingga dapat meningkatkan tingkat *Flow* Akademik.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi maupun menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan *Self Regulated Learning* pada para siswa sehingga dengan *Self Regulated Learning* yang baik dapat juga meningkatkan *Flow Akademik* siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai *Self Regulated Learning* dan *Flow Akademik* maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dalam melakukan kajian penelitian dikemudian harinya.